

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani sebagai salah satu lingkup kegiatan keolahragaan tak lepas dari upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dalam pelaksanaannya. Pendidikan jasmani (Penjas) adalah usaha pendidikan yang memiliki potensi besar dalam upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik. Pendidikan jasmani menurut Mosston (2008:47) adalah satu-satunya bidang pendidikan yang menstimulasi peserta didik untuk berpikir (*cognitive channel*) selagi aktif melakukan gerakan fisik (*physical channel*) yang menuntut mereka untuk mempraktekkan *fair play* (*ethical channel*) dan self-control (*social channel*).

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga perlu terus dilakukan untuk itu pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi dan dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Dimana dalam pembelajarannya pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada pembelajaran fisik saja, melainkan mencakup tiga aspek yang berbeda untuk dipelajari. Ketiga aspek tersebut diantaranya adalah aspek psikomotor, aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek psikomotor berkenaan dengan pengembangan gerak serta keterampilan-keterampilan motorik, untuk aspek kognitif mencakup

perolehan pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan sehari - hari, sedangkan aspek afektif meliputi peningkatan nilai-nilai sosial dan pengembangan emosional.

Berkaitan dengan pembelajaran yang mengedepankan aspek motorik, maka diperlukan suatu persyaratan tingkat kebugaran jasmani yang baik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas yang lama tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Setiap usaha untuk meningkatkan kebugaran jasmani harus mengembangkan unsur - unsur kebugaran jasmani.

Atletik merupakan salah satu contoh materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang mengutamakan aspek motorik. Atletik sendiri mempunyai kedudukan sebagai "*mother of sport*", dimana gerakan-gerakannya yang begitu kompleks sehingga hampir semua jenis olahraga mengadopsi gerakan dari atletik.

Atletik sendiri memiliki beberapa nomor, diantaranya ada nomor lari, lempar, dan lompat. Salah satu nomor lompat dalam cabang olahraga atletik yang termasuk dalam kurikulum SMA adalah lompat jauh. Lompat jauh sendiri merupakan olahraga yang memerlukan ketepatan koordinasi tubuh yang kompleks, kekuatan, dan keseimbangan. Lompat jauh adalah suatu bentuk gerakan melompat mengangkat kaki ke atas ke depan dalam upaya membawa titik berat badan selama mungkin di udara (melayang di udara) yang dilakukan dengan cepat dan dengan jalan melakukan tolakan pada satu kaki untuk mencapai jarak

yang sejauh-jauhnya. Gerak lompat jauh merupakan gerakan dari perpaduan antara Kecepatan (*speed*), dan lompatan (*spring*).

Lompat jauh merupakan hasil kecepatan awalan dan tolakan kaki pada papan tolakan. Dalam rangkaian untuk mencapai lompat jauh adalah diawali dengan lari *sprint* untuk mencapai ketinggian maksimum yang terakhir dengan pendaratan yang sempurna dengan berusaha menghindari jatuh duduk pada bak lompatan.

Terdapat beberapa gaya lompat jauh yang dapat diajarkan di sekolah, yaitu gaya jongkok (*tuck*), gaya menggantung (*hang style* atau *sneper*), dan gaya jalan di udara (*walking in the air*). Gaya jongkok menurut Syarifuddin (1992:93) merupakan salah satu gaya dalam lompat jauh dimana saat di udara sikap badan dalam keadaan jongkok, dengan membulatkan badan dengan kedua lutut ditekuk, dan kedua tangan ke depan. Karakteristik pelaksanaan gaya jongkok diawali dengan sikap awalan, sikap tolakan/tumpuan, sikap badan di udara (seperti jongkok), dan sikap mendarat. Keempat gerakan ini merupakan satu kesatuan, satu urutan gerak lompat jauh yang tidak terputus-putus.

Pada hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Stabat pada T.A. 2019/2020 dimana ditemukan beberapa masalah :

- 1) Banyak siswa yang tidak mampu mengontrol gerakan dimana harus mempercepat lari saat awalan dan memperlambat lari untuk menumpukan kaki di papan tumpu lompatan, sehingga banyak siswa yang masih tidak memijak papan tumpu/ kelewatan dari papan tumpu.

- 2) Kemudian saat observasi dilakukan ternyata banyak siswa yang mengeluh tidak berani melakukan terutama siswa berjenis kelamin perempuan, dimana malu untuk melakukan gerakan kompleks dari lompat jauh.
- 3) Motivasi belajar siswa yang rendah dilihat dari semangat siswa sewaktu jam pembelajaran olahraga, dimana siswa yang lambat ketika bertukar pakaian, kemudian ketika disuruh pemanasan banyak yang tidak melakukan dengan serius. Dan hasil wawancara beberapa siswa bahwa mereka tidak tertarik dengan pembelajaran pendidikan jasmani, dimana membosankan dan membuat siswa lelah.
- 4) Kurangnya penerapan pembelajaran pendidikan jasmani yang menarik, sehingga terkesan monoton dan membosankan.
- 5) Hasil belajar siswa dibuktikan bahwa nilai KD lompat jauh pada nilai mid semester banyak yang tidak tuntas.

Tabel 1.1. Data penilaian observasi pada siswa SMA Negeri 1 Stabat
T.A. 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM < 75	KKM > 75
1	X ¹	35	20	20
2	X ²	36	20	18
3	X ³	36	22	17
4	X ⁴	36	26	18
5	X ⁵	34	25	19
6	X ⁶	36	21	19

Data di atas merupakan data penilaian yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Stabat dengan instrumen penilaian yang disusun oleh guru dengan aspek awalan, tolakan, lompat di udara dan mendarat. Melalui penilaian ini didapatkan bahwa lebih banyak siswa yang tuntas, namun frekuensi siswa yang tuntas sebanding dengan siswa yang tidak tuntas, artinya masih separuh kelas terdapat

siswa yang bisa melakukan teknik lompat jauh dengan baik, sisanya separuh kelas belum bisa melakukan teknik lompat jauh dengan baik.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran penjas dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar siswa maka. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai cara agar bahan pelajaran yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Husdarta & Yudha M (2000:61). Saputra mengemukakan, “keterampilan memvariasikan metode dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek (1) variasi dalam gaya mengajar, (2) variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, (3) variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.

Gaya mengajar merupakan bagian penting yang dapat dilakukan guru untuk menyajikan materi pelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyajikan bahan pelajaran, sehingga siswa tertarik dan terjadi interaksi positif antara guru dan siswa. Gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai macam variasi misalnya suara, pemberian waktu, kontak pandang, gerakan perpindahan posisi guru dilapangan dan lain sebagainya. Dari sudut pandang siswa, variasi yang dilakukan guru tersebut sebagai suatu yang dinamis dan energik, sehingga siswa akan tertarik mengikuti tugas ajar yang diberikan.

Sehubungan dengan itu untuk mengajarkan teknik dasar lompat jauh dipilih gaya mengajar yang tepat dan mudah diterapkan kepada siswa, sehingga mata pelajaran pendidikan jasmani pada materi lompat jauh dapat dikuasai dengan baik. Gaya mengajar tersebut adalah gaya mengajar resiprokal, dengan alasan dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab dan keberanian siswa sehingga menumbuhkan rasa termotivasi dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar resiprokal dimana gaya ini memiliki ciri-ciri tertentu yaitu interaksi sosial, menerima, dan memberikan umpan balik segera. Dalam anatomi gaya resiprokal, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran, keputusan kriteria, dan Logisticals dan memberikan umpan balik kepada pengamat (Mosston, 2008:116).

Pendekatan metode resiprokal memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, siswa diberi kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas (Rahayu, 2013:151). Penilaian hanya terbatas pada penilaian formatid atau korektif oleh seseorang terhadap seorang siswa atau sekelompok siswa.

Menurut Husdarta (2013:32) gaya ini dimulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar, dalam membuat keputusan dari guru kepada siswa. Siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik segera pada setiap kali melakukan gerakan.

Selain gaya mengajar resiprokal, juga dikenal beberapa gaya mengajar lainnya. Salah satu gaya mengajar tersebut adalah gaya mengajar latihan (*practice*

style). Dalam gaya mengajar latihan penerapannya guru memberikan siswa berlatih dan berani, serta menyediakan waktu memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa secara individu dan pribadi hal ini membuat siswa percaya diri akan kemampuannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan materi yang diberikan oleh guru, dan disini guru menjelaskan dan mendemonstrasikan tugas-tugas gerakan lompat jauh gaya jongkok.

Gaya mengajar latihan ini mengurangi dominasi guru, melimpahkan beberapa tanggung jawab dan siswa diberikan sedikit kebebasan untuk membuat beberapa keputusan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajarnya. Umpamanya keputusan tentang pelaksanaan suatu perintah atau pengarahan guru. Contoh didalam melakukan latihan pemanasan, guru memberikan kebebasan pada siswa. Tujuan dari gaya mengajar latihan adalah menawarkan kepada siswa waktu untuk melakukan latihan secara individu atau privat. Juga guru memberikan umpan balik secara individu dan privat. Dalam gaya ini siswa juga mempunyai peranan untuk melaksanakan tugas dan segala keputusan dalam pelaksanaan tugas itu diserahkan kepada siswa. Adapun peranan guru adalah menjawab berbagai pertanyaan yang siswa ajukan serta menjelaskan mengenai penampilan siswa dan memberikan umpan balik pada akhir pembelajaran (Husdarta, 2013:32).

Tidak hanya melalui gaya mengajar mampu meningkatkan hasil belajar lompat jauh melainkan proses keberanian peserta didik dalam belajar perlu diketahui sebagai kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena subjek didik akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan terus

berubah dan berkembang. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit dan amat tidak mungkin dibendung.

Bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Indra (2010: 32) yaitu keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Ada beberapa ciri-ciri keberanian menurut Indra (2010: 34) antara lain adanya tekad, percaya diri, konsistensi, dan optimisme. Dari berbagai pendapat yang disampaikan oleh para ahli tersebut tentang keberanian maka dapat disimpulkan bahwa keberanian adalah sikap untuk melakukan sesuatu tanpa merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk meskipun harus menghadapi bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Faktor keberanian dalam penelitian ini meliputi: (1) adanya tekad, (2) percaya diri, (3) konsistensi, (4) optimisme.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana gaya mengajar mempengaruhi hasil belajar lompat jauh gaya jongkok karena lompat jauh sering kali diterapkan dengan komando saja tanpa variasi belajar yang lainnya sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Pengaruh Gaya Mengajar Dan Keberanian Terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa SMA Negeri 1 Stabat T.A. 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : 1) banyak faktor dalam mempengaruhi hasil belajar lompat jauh salah satunya adalah gaya mengajar, 2) gaya mengajar yang diterapkan guru masih monoton (komando) saja, 3) kurangnya fasilitas lengkap untuk pembelajaran lompat jauh, 4) modifikasi tidak dilaksanakan dengan baik, 5) sikap siswa menjadi penentu keberhasilan belajar salah satunya sikap berani, 6) siswa tidak mampu mengembangkan keberaniannya untuk melakukan lompat jauh, 7) hasil belajar siswa pada materi lompat jauh rendah, 8) penilaian lompat jauh yang dilaksanakan guru adalah jarak lompatan bukan proses pelaksanaannya.

1.3. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh gaya mengajar dan keberanian terhadap hasil belajar lompat jauh gaya jongkok. Dengan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu: (1) gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan sebagai variabel bebas manipulatif, dan (2) keberanian sebagai variabel bebas atribut (variabel moderator) yang terbagi menjadi percaya diri tinggi dan percaya diri rendah. Sedangkan, lompat jauh gaya jongkok dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan siswa SMA Negeri 1 Stabat?
- 1.4.2. Apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar dan keberanian terhadap hasil belajar lompat jauh gaya jongkok siswa SMA Negeri 1 Stabat?
- 1.4.3. Apakah siswa yang diajarkan menggunakan gaya mengajar resiprokal dengan keberanian tinggi lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan gaya mengajar latihan dengan keberanian tinggi siswa SMA Negeri 1 Stabat?
- 1.4.4. Apakah siswa yang diajarkan menggunakan gaya mengajar latihan dengan keberanian rendah lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan gaya mengajar resiprokal dengan keberanian rendah siswa SMA Negeri 1 Stabat?

1.5.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang: (1) perbedaan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok antara siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan, (2) interaksi antara gaya mengajar dengan keberanian terhadap hasil belajar lompat jauh gaya jongkok, (3) perbedaan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok antara siswa dengan keberanian tinggi yang diajar menggunakan gaya mengajar resiprokal dan

gaya mengajar latihan (4) perbedaan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok antara siswa dengan keberanian rendah yang diajar menggunakan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat guru pendidikan jasmani, proses belajar pendidikan jasmani serta bermanfaat pada perkembangan model/ gaya mengajar atau strategi pembelajaran pada pendidikan jasmani.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

- 1.6.1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok.
- 1.6.2. Bagi guru, yaitu meningkatkan kualifikasi guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan jasmani.
- 1.6.3. Bagi sekolah, yaitu memberikan suatu kontribusi yang positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas sekolah untuk meningkatkan motivasi, dan acuan peningkatan kekuatan serta hasil belajar siswa khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- 1.6.4. Bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok.